

MANFAAT HASIL PEMERIKSAAN TOKSIKOLOGI FORENSIK PADA *VISUM ET REPERTUM* KASUS KEKERASAN SEKSUAL YANG DIGUNAKAN HAKIM DALAM MENGAMBIL PUTUSAN DI PENGADILAN NEGERI JAKARTA PUSAT TAHUN 2012-2016 DAN TINJAUANNYA DALAM PANDANGAN ISLAM

Rita Pantiana¹, Ferryal Basbeth², Zuhroni³

ABSTRAK

Latar belakang: Masalah kekerasan seksual di Indonesia selama ini merupakan masalah sosial dan kemanusiaan, korban tindak kekerasan yang umumnya dialami oleh kalangan perempuan dan anak-anak. Dalam upaya pembuktian suatu tindak pidana kekerasan seksual didasarkan pada adanya alat-alat bukti, salah satunya adalah *visum et repertum* yang berisi analisis racun baik kualitatif maupun kuantitatif. Analisis toksikologi pada *visum et repertum* tidak dapat berdiri sendiri dalam pembuktian kasus, melainkan harus ada bukti lainnya yang dapat memperkuat putusan Hakim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat hasil pemeriksaan toksikologi forensik pada *visum et repertum* kasus kekerasan seksual yang digunakan Hakim dalam mengambil putusan di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tahun 2012-2016 dan tinjauannya dalam pandangan Islam.

Metode: Metode penelitian yang digunakan observasional deskriptif dengan data retrospektif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Hasil: Dari 32 kasus kekerasan seksual yang telah di putus di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, frekuensi tingkat tahun kekerasan seksual terbanyak pada tahun 2013 dan 2014 yaitu 9 putusan (28,1%), korban terbanyak pada rentang usia 11-15 tahun sebanyak 16 orang (50%), tidak terdapat hasil pada pemeriksaan toksikologi forensik karena tidak dilakukannya pemeriksaan tersebut (0%), *tempus delicti* rentang waktu 96 jam hingga 36 bulan sebanyak 16 putusan (50%), hubungan korban-pelaku terbanyak pada hubungan pacar sebanyak 10 putusan (31,2%), adanya ancaman sebanyak 15 putusan (46,9%), surat *visum et repertum* terbanyak dikeluarkan dari Kepolisian Resort Metropolitan Jakarta Pusat sebanyak 26 putusan (81,3%), Jaksa mendakwa pelaku terbanyak selama 4-6 tahun sebanyak 17 putusan (53,1%), Hakim memutuskan kasus kekerasan seksual terbanyak selama 2-4 tahun sebanyak 15 putusan (31,3%).

Kesimpulan: Terdapat *iceberg phenomenon* atau fenomena gunung es pada kasus kekerasan seksual yang ditemukan di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tahun 2012-2016 dan Kurangnya *evidence based* untuk menjatuhkan sanksi hukum. Dalam pembuktian kasus kekerasan seksual di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, pemeriksaan toksikologi dalam *visum et repertum* tidak dilakukan sehingga pemeriksaan toksikologi tidak memiliki manfaat. Dalam tinjauan Islam pelaku kekerasan seksual dikenai sanksi *had* atau *hudud* dan guna menginvestigasi perbuatan tersebut dapat menggunakan pemeriksaan toksikologi forensik yang dalam tinjauan Islam diperbolehkan karena mendahulukan *kemashlahatan*. Hasil analisis toksikologi dalam Islam termasuk kedalam *syahadah* (kesaksian) yang dapat digunakan sebagai alat bukti. Analisis toksikologi pada *visum et repertum* tidak dapat berdiri sendiri dalam pembuktian kasus, melainkan harus ada bukti lainnya yang dapat memperkuat putusan Hakim.

Kata kunci: toksikologi, forensik, kekerasan seksual, alat bukti

¹ Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

² Staf Pengajar Bagian Ilmu Forensik Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

³ Staf Pengajar Bagian Ilmu Agama Islam Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

**THE BENEFITS OF FORENSIC TOXICOLOGY EXAMINATION RESULT IN
CASES OF SEXUAL VIOLENCE VISUM ET REPERTUM THAT USED BY
JUDGE INTAKING DECISION OF VERDICT AT PENGADILAN NEGERI
JAKARTA PUSAT IN 2012-2016 AND OVERVIEW IN ISLAMIC VIEWS**

Rita Pantiana¹, Ferryal Basbeth², Zuhroni³

ABSTRACT

Backgorund: *Sexual violence in Indonesia is a social and humanity problem, the victims are mostly women and children. In an attempt to prove a crime of sexual violence is based on the existence of evidences, which is visum et repertum that included the examination of toxic analysis qualitatively and quantitatively. Toxicology analysis can't be used as the sole evidence for a sexual violence crime, other evidences are in need to prove the crime. This study to determine the benefits of forensic toxicology examination results in cases of sexual violence visum et repertum that used by judge in taking decision of court ruling at Pengadilan Negeri Jakarta Pusat in 2012-2016 and overview in islamic views.*

Method: *The research method used is descriptive observasional with retrospective data. Sampling technique in this research is purposive sampling.*

Result: *From 32 cases of sexual violence that had been dropped out in the Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, the frequency of years of sexual violence in 2013 and 2014 are 9 verdicts (28.1%), the highest number of victims between 11-15 years old which are 16 people (50%), there is no toxicology forensic results since the toxicology analysis isn't performed in any verdicts (0%), tempus delicti time span of 96 hours to 36 months are 16 verdicts (50%), the relationship of victim-suspect are 10 verdicts (31.2%), a threat to victims are 15 verdicts (46.9%), visum et repertum letter is most issued from Central Jakarta Metropolitan Resort Police as much as 26 verdicts (81.3%), Prosecutor accused perpetrator mostly for 4-6 year as many as 17 verdicts (53.1%), Judge decided case of sexual violence mostly for 2-4 years as many as 15 verdicts (31.3%).*

Conclusion: *There is an iceberg phenomenon in cases of sexual violence were found in the Pengadilan Negeri Jakarta Pusat in 2012-2016 and there was minim evidence-based to drop legal punishment. In proving sexual violence cases in Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, toxicology examination has no benefits because there isn't a toxicology in VER. In Islam, the perpetrator of sexual violence is punished with had or hudud and investigating the crime using forensic toxicology is allowed in order prioritizing masalah. The results of forensic toxicology is included is shahadah (testimony), which can be used as an evidence. toxicology analysis in the visum et repertum can't be the sole reason to prove a sexual violence crime, other evidences are in need to prove the crime.*

Keywords: *forensic toxicology, sexual violence, evidence, forensic*

¹ Student of Faculty Medicine, YARSI University

²Departement of Forensic, Faculty of Medicine, YARSI University

³Departement of Islamic Education Faculty of Medicine, YARSI University